

Wiwin priana

Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPNV Jawa Timur

Abstraksi

Penelitian ini menganalisis Pertumbuhan ekonomi pasca Pandemi covid 19 Covid dan beberapa variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data dari BPS selama kurun waktu kuartal 3 yang dianggap sebagai pasca pandemic dan prediksi tahun 2022 Data yang digunakan melihat pertumbuhan dalam satuan persen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang menurun karena pasca pandemic covid yang menurun dan pada pasca pandemic ada gejala meningkat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh pandemi covid terhadap pertumbuhan ekonomi .pasca pandemic pada kuartal 3 2021 yaitu sebesar 3,5 % dan prediksi pertumbuhan ekonomi 2022 sebesar 4,75 %

Kata kunci : Pandemi Covid dan pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waindikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Tro, 2005). Oleh karena itu identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaruhi hanya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Menurut teori dasar pertumbuhan ekonomi Neoklasik dari Solow dan Swan (1956) tidak terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap pertumbuhan baik dalam bentuk pengeluaran maupun pajak (Kneller et al., 1999). Pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh stok kapital, tenaga kerja dan teknologi yang bersifat eksogen. Pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia ... (Ahmad Ma'ruf dan Latri Wihastuti) 45 ngaruhi pertumbuhan populasi yang akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja namun tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan endogen (endogenous growth theory) menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak. Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah sebagai bentuk nyata dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian telah menjadi objek penting untuk diteliti. Penelitian terhadap negara di Asia di antaranya dilakukan oleh Cheng (1997). Dengan pendekatan Vector Autoregressive (VAR) Cheng membuktikan adanya pengaruh positif signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa ekspansi pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain ditemukan oleh Singh dan Sahni (1984) dan Ram (1986). Di sisi lain terdapat pula penelitian yang menunjukkan signifikansi hubungan kedua variabel tersebut namun dengan pola hubungan yang cenderung negatif. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Landau (1986) dan Russek (1990). Di Indonesia sektor pemerintah memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrumen utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting kebijakan fiskal diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (share) terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Peran pemerintah dalam perekonomian ditunjukkan oleh pengeluaran untuk bidang ekonomi dalam persentase dari total pengeluaran cenderung meningkat. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen Perumusan masalah

kebijakan fiskal merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi.

Beberapa pertanyaan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi periode berikutnya secara signifikan? Apakah pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara

signifikan? Apakah pandemi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan? Apakah populasi peratutan pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi? Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan pandemi covid variabel lainnya (defisit anggaran, openness, inflasi, dan populasi) terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang ekonomi dan sebagai referensi Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Volume 14, Nomor 02, Agustus 2020: 44 - 55 penelitian selanjutnya, serta memberi masukan dan informasi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan semua pihak yang tertarik dengan kajian pengaruh anggaran pemerintah terutama pengeluaran terhadap pertumbuhan ekonomi. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan; dan (3) menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggaraannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara. Menurut Todaro dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu: (i) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia; (ii) pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun-tahun mendatang; (iii) kemajuan teknologi. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Secara umum teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan akan efektivitas mekanisme pasar bebas.

Landasan Teori

Teori ekonomi klasik merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi yang hidup pada abad 18 hingga awal abad 20. Para ekonom klasik tersebut antara lain Adam Smith, David Ricardo dan W.A Lewis. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan ekonomi modern. Karakteristik umum teori ini mengakui pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kegagalan sistem pasar bebas. Kelompok ini cenderung tidak mengakui keefektifan sistem pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan modern. Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi teori makro jangka panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi (I) tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat (AD) tetapi juga terhadap penawaran agregat (AS) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang ini investasi menambah stok kapital (K).

Harrod-Domar mengatakan bahwa setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output potensial yang bisa Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ... (Ahmad Ma'ruf dan Latri Wihastuti) 47 dihasilkan dengan stok kapital yang ada. Sedangkan output yang terealisasi belum tentu sama dengan output potensial, hal ini tergantung pada jumlah permintaan agregat. Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah sehubungan dengan tingkat pembelian pemerintah, transfer dan struktur pajak. Kebijakan fiskal juga dapat dipahami sebagai kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah melalui merubah-rubah (menaikkan atau menurunkan) penerimaan negara dan atau pengeluaran negara dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ruang lingkup kebijakan yaitu pada sektor pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak sehingga disebut juga sebagai kebijakan anggaran. Secara umum tujuan dari kebijakan fiskal yang ingin dicapai antara lain: peningkatan pendapatan nasional, peningkatan kesempatan kerja, penurunan laju inflasi, penurunan defisit neraca perdagangan, penurunan defisit neraca pembayaran internasional. Kebijakan fiskal memiliki 3 fungsi utama, yaitu: a) fungsi alokasi yang berupa penyediaan barang sosial atau proses pembagian keseluruhan sumberdaya untuk digunakan sebagai barang pribadi dan barang sosial serta bagaimana komposisi barang sosial ditentukan, b) fungsi distribusi yakni penyediaan terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan untuk menjamin terpenuhinya apa yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu keadaan distribusi yang adil dan merata, dan c) fungsi stabilisasi sebagai suatu alat untuk mempertahankan tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat stabilitas yang semestinya, dan laju pertumbuhan yang tepat dengan memperhitungkan dampaknya terhadap perdagangan dan neraca pembayaran. Besarnya pengeluaran pemerintah yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki batas tertentu. Pengeluaran pemerintah akan mendukung pertumbuhan ekonomi apabila pemerintah mampu menciptakan kondisi di mana besarnya share pengeluaran pemerintah terhadap tingkat output seluruhnya dapat digunakan untuk menyediakan barang publik yang digunakan sebagai input produksi yang kompetitif. Wagner mencetuskan hipotesis umum mengenai hubungan jangka panjang yang positif antara pengeluaran pemerintah dengan pembangunan ekonomi berdasarkan pengamatan di negara-negara Eropa, U.S. dan Jepang. Hipotesisnya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor fundamental yang menentukan pertumbuhan sektor publik termasuk pengeluaran dan konsumsi pemerintah. Pernyataannya ini disebut *law of expanding state activity* atau Hukum Wagner. Hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang kompleks. Dari hasil penelitian yang telah ada hingga saat ini, setidaknya dibutuhkan beberapa teori dan teknik ekonometri yang *acceptable* agar hasil penelitian tidak rancu (*spurious*). Syarat ini membuat kajian maupun pembuktian hubungan kedua variabel ini terus berkembang dengan diikuti penggunaan teknik ekonometri terbaru agar hasilnya semakin mendekati kenyataan dan dapat digunakan untuk peramalan. Penelitian yang tentang dampak kebijakan fiskal terutama pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi selalu menjadi isu menarik di setiap periode waktu dan menghasilkan perdebatan. Di satu pihak terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Ram (1986) dengan menggunakan data *time series* dan *cross country* 115 negara menemukan bahwa konsumsi pemerintah yang tinggi 48 *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 9, Nomor 1, April 2008: 44 - 55 berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain menunjukkan adanya dampak negatif dari pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang ditemukan

oleh Folster dan Henrekson (1999) dalam Nijkamp and Poot: 2003. Penelitian oleh Sjoberg (2003) di Swedia menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang terlalu banyak akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan model pertumbuhan endogen dan teknik Ordinary Least Square (OLS) penelitian ini menguji adanya hubungan yang signifikan antara pengeluaran pemerintah berupa investasi, konsumsi dan transfer pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sinha (2000) di Malaysia yang menguji hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Sinha menemukan hasil yang tidak signifikan. Sementara itu beberapa penelitian tentang kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan teknik panel data menunjukkan hasil yang hampir sama. Bania, Gray dan Stone (2007) mencoba mengukur nonlinearitas dampak pengenaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah produktif seperti kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kenaikan pajak yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah bersifat non-monotonic yaitu pada awalnya positif namun pada satu saat mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena adanya crowding out dari modal privat akibat beban pajak yang mengurangi pengembalian bersih dari modal privat.

METODE

Penelitian ini menggunakan data tahun 2020 di Indonesia pada periode kuartal 1,2 dan 3. Penggunaan data per kuartal dalam penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi lebih lengkap dan mampu menunjukkan hubungan yang lebih realistis karena jumlah observasi yang lebih banyak (Nijkamp and Poot, 2003). Periode waktu yang dipilih diharapkan mampu mengakomodasi perubahan kebijakan yang signifikan terhadap penyusunan APBN yang berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran pemerintah. Sistem persamaan yang digunakan mengacu pada model yang dibentuk oleh Miller dan Russek (1993) tentang hubungan antara struktur fiskal dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil Penelitian

Pandemi COVID-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020 di Tiongkok dan menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat 2,97% (yoy) pada triwulan I 2020, melambat dibandingkan dengan capaian triwulan sebelumnya sebesar 4,97% (yoy). Pengaruh COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada penurunan permintaan domestik, di tengah kinerja positif sektor eksternal. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, serta secara konsisten memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Dari sisi pengeluaran, penurunan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2020 terutama dipengaruhi penurunan permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga tercatat 2,84% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan kinerja pada triwulan IV 2019 sebesar 4,97% (yoy). Investasi juga tumbuh melambat sebesar 1,7% (yoy) terutama dipengaruhi oleh melambatnya investasi bangunan. Respons stimulus Pemerintah melalui konsumsi Pemerintah yang tumbuh 3,74% (yoy) dapat menahan perlambatan permintaan domestik lebih dalam. Selain itu, ekspor neto berkontribusi positif dipengaruhi ekspor yang tumbuh 0,24% (yoy) dan impor yang mencatat

kontraksi 2,19% (yoy). Dari sisi lapangan usaha (LU), perlambatan ekonomi terutama didorong oleh melambatnya aktivitas LU Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi serta LU Transportasi dan Pergudangan dipengaruhi berkurangnya mobilitas masyarakat sebagai dampak dari penerapan langkah-langkah untuk memitigasi COVID-19. Di samping itu, kinerja LU Pertanian menurun dipengaruhi perkembangan cuaca yang kurang menguntungkan. Pada pertengahan ekonomi kuartal 3 tahun 2021 besarnya 5,7 dan prediksi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 yaitu sebesar 4,75 %.

Ini merupakan suatu kabar baik untuk semangat para pelaku ekonomi untuk bekerja lebih giat agar ekonomi kita menjadi stabil kembali seperti tahun 2019 sebelum pandemic covid

Tabel 1 Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020

Kwartal	Pertumbuhan (%)
I	2,97
II	-5.3
III	-4,30
Total	- 6,63
Rata-rata	-2.27

Sumber : BI

Jadi dari tahun 2020 kuartal 1 sampai 3 pertumbuhan rata-rata Indonesia sebesar -2.27 persen dengan prediksi kuartal ke tiga tumbuh -4,3 dengan pertumbuhan ini maka ekonomi mengalami kemunduran baik dilihat Supply, Demam, barang dan jasa mengalami penurunan.

Bila pada kuartal ke 3 pertumbuhan turun -6 % maka pertumbuhan ekonomi tahun 2020 menjadi -2,54 %

Dan bila kuartal ke 3 pertumbuhan ekonomi Indonesia -2% maka pertumbuhan ekonomi menjadi 1,54 %

Jadi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 bisa lebih -1,54 % atau kurang dari itu. Ini tergantung dari data penyebaran virus covid 19 kalau semakin lama data pandemi korona tidak menurun maka kegiatan ekonomi masih dibatasi sehingga kegiatan ekonomi masih terkendala karena ekonomi oleh pemerintah dibatasi lihat saja pada sektor, Hiburan, rekreasi, Transportasi, Perdagangan masih belum terbuka penuh, dan yang paling konyol perdagangan level bawah, teraswa tertekan dengan keadaan ini, Lihat

Negara Singapura yang menggantungkan kegiatan ekonomi sektor jasa dengan mandeknya kegiatan ini maka penghasilan negara Singapura menurun dengan cepat karena negara ini mengandalkan sektor jasa

Indonesia beruntung sektor ekonominya lengkap, sehingga tidak terpuruk dengan besar, karena masih ada sektor Pertambangan, sektor Pertanian sehingga keterpurukannya tidak besar. Dan yang menguntungkan lagi barang pertanian dan Pertambangan yang di jual bahan baku atau setengah jadi

Ini menjadi renungan bagi kemua kompon yang bisa membangkit kan ekonomi yang bekerja Saling sinergi agar tahun2021 ekonomi menjadi bangkit kembali

Menurut data BI bahwa indonesia bisa menjadi 5 didunia negara dengan perekonomian terbesar di dunia

Tabel 2 pertumbuhan eknomi 2021

kwartal	Pertumbuhan ekonomi (%)
I	0,74
II	7,04
III	3,5
total	11,28
Rata rata	3,76
Predksii 2022	4,71

Jadi pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sebesar 3,76 dan akan diprediksi tahun 2022 sebesar 4,71 (menrut BPS)

References

- Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. 2014. Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 3(2), 85-95.
- Baltagi, Badi H., 2005. *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition*. John Wiley & Son.
- Baznas. 2017. *Outlook Zakat Indonesia 2018*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Baznas. 2019. *Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Makro Indonesia: Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Baznas. 2020. *Outlook Zakat Indonesia 2020*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Baum, Christopher F. 2001. Residual diagnostics for cross-section time series regression models. *The Stata Journal* 1, Number 1, pp. 101–104.
- De Hoyos, R.E. And Sarafidis V. 2006. Testing for cross-sectional dependence in panel-data models. *The Stata Journal* 6, Number 4, pp. 482–496.
- Drukker, David M. 2003. Testing for serial correlation in linear panel-data models. *The Stata Journal* 3, Number 2, pp.168-177.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The McGraw–Hill Companies.
- Hoechle, Daniel. 2007. Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *The Stata Journal* (2007) 7, Number 3, pp. 281-312.